

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika telah selesai membaca Al-Qur'an (khatam) saat itu dianjurkan untuk berdoa dan berbahagia. Menurut an-Nawawi ada berbagai macam aturan tertentu dalam hal ini. Meskipun tidak diwajibkan namun ini juga Diangkat dari praktek-praktek yang sudah biasa di lakukan para sahabat maupun pengikutnya.¹ Para ulama pun mempraktekkan adab-adab yang di lakukan oleh para sahabat dalam tradisi khataman Al-Qur'an, di antaranya, seperti yang dikemukakan oleh as-Suyuthi dalam Al-Itqan fi Ulumul-Quran,

1. Pada hari bertepatan dia menyelesaikan membaca Al-Qur'an seseorang disunnahkan untuk berpuasa.
 2. Sewaktu diadakanya khataman Al-Qur'an hendaknya mengundang keluarga, kerabat, atau tetangga terdekat agar menyaksikan prosesi khataman tersebut dan memberi doa restu. Bisa disertai dengan hidangan makanan untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah swt dan menghormati tamu yang datang untuk memberikan doa restu.
- ath-Thabrani mengatakan saat telah selesai membaca Al-Qur'an

¹ Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani*, (Jakarta: MEDIA DA'WAH, 1999), 94-95

sahabat Anas bin Malik mengajak keluarganya berkumpul untuk memanjatkan doa bersama.

3. Tradisi orang Mekkah tedahulu, pada saat menyelesaikan bacaan Al-Qur'an ketika sampai pada surah adh-Dhuha hingga surah terakhir dalam Al-Qur'an diselingi dengan membaca takbir di setiap pergantian surah.
4. Proses yang berlangsung ketika khataman Al-Qur'an yang lain yaitu hendaknya mengulang 3 kali surah al-Ikhlash. Surah penting yang bermakna tauhid ini diceritakan bahwa kedudukannya yang sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an. Diharapkan dengan mengulangnya sebanyak tiga kali sama dengan satu kali khatam Al-Qur'an, dan juga dimaksudkan untuk menambal cacat dan memperbaiki kekeliruan selama membaca Al-Qur'an.
5. Adab menyelesaikan Al-Qur'an berikutnya yaitu apabila sudah membacanya sampai selesai surah an-Nas, dilanjutkan membaca surah setelahnya yaitu al-Fatihah kemudian al-Baqarah 1-5. Hal ini dilakukan dalam tradisi khataman Al-Qur'an agar terus membaca Al-Qur'an berkelanjutan dan tidak berhenti membacanya apabila sudah khatam, karena khataman Al-Qur'an bukan mengakhiri tapi tahap awal menuju proses berikutnya.²
6. Disunnahkan berdoa setelah selesai mengkhatamkan Al-Qur'an juga termasuk adab membaca Al-Qur'an yaitu bentuk pengharapan

² Ahman Syarifuddin, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an* (Depok: GEMA INSANI, 2004), 95-97

kepada Allah agar ajaran-ajaran dan nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta diberikan keberkahan dan bimbingan dari Allah swt lewat Al-Qur'an. Para sahabat juga selalu berdoa setelah menyelesaikan Al-Qur'an karna Rasulullah mengatakan bahwa keberkahan akan diturunkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an dan permintaannya akan dikabulkan. Doa dipanjatkan sesuai dengan harapan dalam bingkai kebaikan masing-masing.³

Masyarakat Islam di Indonesia terdapat kebiasaan untuk melakukan upacara khusus bagi anak-anak yang sedang menjelang dewasa, yaitu upacara "khataman Al-Qur'an", upacara yang dilaksanakan saat menyambut tamatnya seorang anak mempelajari cara-cara membaca Al-Qur'an atau selesai membaca Alquran 30 juz. "Khataman Al-Qur'an" atau bisa juga disebut "Tamat Al-Qur'an" ini upacara yang berlangsung dilengkapi dengan serangkaian acara yang bersifat tradisional.

Upacara ini dilaksanakan dengan maksud menunjukkan rasa syukur serta bangga karena anak-anak telah menyelesaikan belajar membaca Al-Qur'an, dengan begitu guru mengaji akan menyampaikan kepada orang tua mereka untuk menyelenggarakan upacara khataman Al-Qur'an. Dengan dilaksanakan upacara ini diharapkan anak-anak lebih termotivasi untuk terus melanjutkan membaca Al-Qur'an, bisa menjadi

³ Amirullah Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedashyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata, 2012), 61

lebih baik dan mengamalkan ilmunya. Diselenggarakannya upacara ini yaitu untuk rasa hormat dan ketaatan masyarakat kepada ajaran agama Islam.

Dalam pelaksanaannya tidak ada waktu-waktu tertentu, dalam satu tahun bisa saja terdapat dua atau tiga kali dilaksanakannya upacara khataman Al-Qur'an. Waktu penyelenggaraan upacara khataman Al-Qur'an itu biasanya dilaksanakan pada sore hingga malam hari. Terdapat berbagai macam rangkaian dalam upacara khataman Al-Qur'an ini yaitu acara akan dimulai dengan sambutan oleh guru mengaji (ustadz/ustadzah), ceramah oleh ulama misalnya mengangkat tema tentang sejarah diturunkannya Al-Qur'an, juga terkadang diisi dengan Qasidah. Kemudian satu persatu anak mendapat giliran membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan ditutup dengan jamuan makanan bagi para tamu undangan.

Karena sifatnya yang tradisional, tempat penyelenggaraan upacara keagamaan ini pada umumnya diselenggarakan di masjid atau bisa juga di rumah anak yang bersangkutan sesuai kesepakatan bersama. Anak-anak yang akan mengikuti upacara khataman Al-Qur'an ditemani oleh orang tua mereka dengan pakaian muslim, bagi laki-laki memakai peci, dan kerudung bagi perempuan. Upacara khataman ini juga biasa diadakan di tempat-tempat seperti madrasah, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) hingga pondok pesantren.⁴

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), 36-39

Pada saat ini muncul fenomena baru yang terdapat pada di masyarakat yaitu fenomena diadakannya “wisuda Al-Qur’an” atau dalam istilah lain “wisuda *khatm Al-Qur’an*” pada Lembaga-lembaga Pendidikan baik berupa TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an), sekolah ataupun madrasah yang mengadakan kurikulum Pendidikan tahfidz. Wisuda Khatm Al-Qur’an disini memiliki kemiripan dengan model acara khataman pada umumnya namun cenderung lebih bersifat formal. Disini memiliki kesamaan dengan acara khataman pada umumnya seperti tidak adanya rangkaian prosesi *samaan* sebagaimana yang terdapat di pesantren tahfidz yang dijadikan persyaratan utama dan wajib untuk mengikuti wisuda *khatm Al-Qur’an*.⁵

Jika khataman Al-Qur’an pada umumnya dilaksanakan setelah selesai membaca ayat-ayat Al-Qur’an. Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin khataman Al-Qur’an dilaksanakan sebagaimana wisuda dalam dunia pendidikan yaitu penanda kelulusan serta pemberian ijazah bagi para santri yang telah berhasil menghafal 30 juz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Ihsan dinamakan *Khatm Al-Qur’an Bi al-Ghaib*. *Khatm Al-Qur’an Bi al-Ghaib* yang dilakukan setahun sekali tersebut hanya bisa diikuti oleh santri yang telah memenuhi persyaratan wajib salah satunya yaitu hafal 30 juz Al-Qur’an.

⁵ Ainun Hakiemah dan Jazilus Sakhok, “Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Kajian Living Hadis,” Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol. 9, No. 1, Juni 2019, 126-127

Para santri tidak hanya harus dituntut berhasil menghafal 30 juz, di pondok Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin juga terdapat beberapa prosesi yang harus dilakukan oleh para santri untuk dapat mengikuti *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*. Santri yang telah menyelesaikan hafalan akan memasuki kelas *tahsin* yaitu kelas khusus untuk para santri yang akan mengikuti serangkaian persiapan tes 30 juz. Di kelas *tahsin* santri diberi waktu satu tahun barulah bisa melaksanakan tes 30 juz pada tahun ajaran baru dan terdapat amalan-amalan yang disarankan kepada para santri agar memudahkan mereka dalam melaksanakan tes 30 juz seperti *istighatsah*, shalat *hifdzul Qur'an*, membaca surah yasin sehabis subuh, dan bertawassul. Syarat *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yang lain santri diharuskan melaksanakan *riyadhah*. *Riyadhah* dilaksanakan 40 hari, dalam 40 hari tersebut santri diharuskan mengkhhatamkan 30 juz Alquran dalam 1 hari sambil berpuasa.

Tes 30 juz diadakan setiap tahun ajarana baru sebelum acara *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* diselenggarakan. Santri di tes kelancaran 30 juz hafalan mereka sebanyak dua kali oleh para ustadz dan ustadzah secara bergantian. Ditentukannya santri bisa tes 30 juz adalah yang hafalannya lancar dan selama proses menghafal 30 juz Al-Qur'an santri tersebut rajin tes 3 juz setiap bertambahnya hafalan sampai selesai 30 juz. Dalam pelaksanaan tes 30 juz juga terdapat aturan-aturan yang telah ditentukan agar dapat dinyatakan lulus, seperti banyaknya jumlah kesalahan dan berapa lama tes harus diselesaikan. Jika melebihi batas waktu atau

kesalahan telah melebihi batas persyaratan maka santri tersebut dinyatakan tidak lulus dan tidak bisa mengikuti *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* dan mengulang di tahun berikutnya.

Bagi santri yang lulus tes 30 juz hafalan meraka dan semua tahapan telah dilalui barulah diadakan acara *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*. Para santri yang akan mengikuti acara *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* diwajibkan untuk mengumpulkan uang yang dipergunakan untuk keperluan dalam penyelenggaraan acara *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* seperti dekorasi panggung, baju seragam, konsumsi, dan makanan bagi para tamu undangan.

Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib di Pondok Pesantren Al-Ihsan hampir sama dengan upacara khataman pada umumnya namun terdapat lebih banyak rangkaian acara. Acara dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh santri yang ayatnya ditentukan oleh para ustadz atau ustadzah yaitu ayat-ayat yang bertemakan Al-Qur'an seperti ayat dalam surah al-Isra' dan Muzzamil, membaca hadis yang juga bertemakan Al-Qur'an, nasyid dan syair, barulah masuk ke inti acara *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yaitu membaca ayat suci Al-Qur'an dari ad-Dhuha sampai an-Nas secara bergantian, pembagian ijazah, para santri yang khataman bersalaman dengan orang tua masing-masing, dilanjutkan dengan ceramah oleh ustadz atau ustadzah, dan ditutup dengan doa.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi masalah

Kajian mengenai khataman Al-Qur'an sangat luas dan terdapat banyak pembahsan, karena ia adalah salah satu bentuk tradisi ketika seseorang menamatkan atau berhasil menghafalkan Al-Qur'an. Seperti yang diketahui khataman di masyarakat pada umumnya menamatkan Al-Qur'an dan bersifat tradisional. Namun, pembahasan dalam penelitian ini hanya terbatas pada orang yang berhasil menghafalkan 30 juz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin, dan memaparkan proses yang harus dilalui dan bagaimana *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin tersebut.

2. Perumusan Masalah

Dalam pemaparan diatas, maka peneliti merumuskan fokus permasalahan yang akan diteliti, diantaranya adalah:

1. Bagaimana pemaknaan tahfidz Al-Qur'an *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin.
2. Bagaimana proses pelaksanaan *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin dilaksanakan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk menemukan:

1. Mengetahui pemaknaan tahfidz Al-Qu'ran *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin.
2. Mengetahui proses pelaksanaan *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, diantaranya seperti:

1. Dalam bidang akademis penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu yang berharga sebagai salah satu contoh bentuk penelitian lapangan yang mengkaji lembaga pendidikan pesantren yang berorientasi pada tahfidz (hafalan) sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pencetak hafidz/hafidzah yang berkualitas.
2. Dalam bidang sosial, penelitian ini diharapkan menjadi bentuk pengetahuan dan informasi bagi masyarakat tentang acara *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin dan prosesnya sebagai motivasi untuk mengkhataamkan dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

E. Definisi Oprasional

Agar mendapat pemahaman dan gambaran yang jelas serta tidak terjadi kesalahan dalam memahami topik dan isi penelitian, maka di sini penulis sedikit memaparkan mengenai beberapa istilah, diantaranya adalah:

1. Khataman

Khataman berasal dari kata dasar khatam yaitu tamat atau selesai atau habis. Khataman upacara selesai menematkan Al-Qur'an⁶

2. *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*

Acara khataman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin. *Bi al-Ghaib* berasal dari kata bahasa Arab yang berarti dengan tidak melihat.⁷ Disini santri dituntut mampu menghafalkan 30 juz Al-Qur'an tanpa memandang mushaf.

3. Pemaknaan

Pemaknaan berasal dari kata makna yang berarti arti, maksud pembicara atau penulis.⁸ Pemaknaan disini diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai.

⁶ <https://kbbi.web.id/khatam-2> di akses pada 7 Agustus 2020

⁷ Achmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), 1100

⁸ <https://kbbi.web.id/makna> di akses pada 11 Februari 2022

4. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* baik dari proses ujian hingga upacara kelulusan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian-penelitian yang membagas dengan tema serupa dan saling berkaitan. Diantaranya adalah:

1. Sebuah jurnal dengan judul “Khataman Alquran Di Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith Vol 9, No 1, Juni 2019.
2. Sebuah skripsi dengan judul “Menggali Makna Khataman Alquran Di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Quran).” Oleh Samsul Arifin dari Fakultas Ushuliddin, Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir IAIN Salatiga 2018.
3. Sebuah skripsi dengan judul “Khataman Alquran Di Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Hikam Yogyakarta (Studi Living Quran).” Oleh M. Khoirul Anam dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

G. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, maka tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan pedoman dari kegiatan penelitian terlaksana dengan sistematis.⁹ Dengan demikian, metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil maksimal. Maka dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan observasi. Selain itu juga melihat kepada tujuan dan manfaat dari acara *Khatmil Quran Bil Ghaib* tersebut dengan wawancara kepada narasumber yang ada di lapangan, agar mendapat hasil yang valid.

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif, yang mana data yang disampaikan berupa informasi-informasi dari wawancara, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Pendekatan dengan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan pengamatan objektif partisipatif terhadap fenomena sosial.¹⁰

2. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

a. Lokasi

⁹Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 10

¹⁰ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 101.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat tujuan dan wilayah yang diteliti adalah Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan di kota Banjarmasin.

b. Subjek

Subjek penelitian ini adalah para santri yang berada di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin sebagai pelaku dari fenomena *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*

c. Objek

Objek penelitian ini adalah Khataman *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

- 1) Data primer: adalah data pokok yang diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang memuat informasi yang dibutuhkan.¹¹ Dalam penelitian ini yaitu data pokok yang berkaitan dengan *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* dan praktek pelaksanaannya serta informasi dari santri, dewan pengasuh dan pengurus.
- 2) Data sekunder: Data sekunder dari penelitian ini adalah data yang tidak diperoleh dari data primer. Data sekunder ini

¹¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 64

adalah data-data yang memperjelas dan melengkapi data premier.

b. Sumber Data

Sumber data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah penelitian menggunakan sumber dari lapangan. Kemudian sumber literatur untuk mencari informasi-informasi yang valid mengenai pembahasan yang terkait dengan penelitian ini, informasi berfungsi sebagai data pelengkap yang akan menunjang data pokok.

4. Pengumpulan Data

Seperti yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, maka pengumpulan data yang akan digunakan diantaranya adalah.

a. Observasi

Observasi adalah Teknik pengumpulan data dengan cara penulis mengamati secara langsung tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti.¹²

Dalam penelitian, observasi dapat memberikan data secara akurat. Observasi memegang peranan yang sangat penting, yang akan memberikan gambaran dengan riil yang ada di lapangan. Dalam hal ini data yang terkait adalah bagaimana proses *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* tersebut berlangsung. Selain itu, peneliti juga dapat

¹² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 72

menjadi observer aktif, maksudnya peneliti dapat menjadi bagian dalam kegiatan tersebut ketika sedang dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi objek.

b. Wawancara

Wawancara adalah Teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang penulis wawancarai.¹³ Penulis melakukan tanya jawab dengan responden dan informan untuk menggali data sesuai sasaran penelitian. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.¹⁴ Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada pengasuh pondok, santri dan pengajar, penulis melakukan wawancara secara lisan. Masalah yang ditanyakan terkait penelitian penulis yang berkenaan dengan *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yang dilaksanakan di Pondok Pesatren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya, dengan memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan untuk mengeksplor terkait pembahasan yang diteliti.

¹³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 67.

¹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 144.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data melalui informasi yang didokumentasikan berupa dokumen tertulis maupun terekam.¹⁵ Fenomena keagamaan akan semakin kuat jika disertai dengan dokumentasi.

5. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data ialah pengelompokan, katagorisasi maupun menghubungkan antara data-data yang sudah terkumpul.¹⁶ Setelah disajikan, kemudian penulis menganalisis data, kemudian data disimpulkan secara induktif, yaitu menyimpulkan secara umum berdasarkan jawaban permasalahan yang sudah dikemukakan.¹⁷ Metode analisis data ini merupakan jenis analisis yang bersifat penyederhanaan dari sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif agar menjadi mudah dipahami oleh pembaca kemudian hari.¹⁸ Setelah semua data terkumpul baik data premier maupun skunder, peneliti akan mengolah data untuk mempermudah dalam penelitian. Adapun tahap-tahap yang digunakan adalah:

- a. Editing, peneliti akan menyaring data yang telah diperoleh, kemudian memberi catatan tentang data-data yang dianggap penting agar sesuai dengan keperluan penelitian.

¹⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 77.

¹⁶ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 83.

¹⁷ Suharsimi Ari Kunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 350.

¹⁸ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Bandung: Pustaka Jaya Utama, 2004), 198

- b. Klasifikasi, Sejak awal peneliti harus banyak mencatat pada hal yang dapat dicatat, dan banyak bertanya pada hal yang dapat ditanyakan terkait dengan yang sedang diteliti.¹⁹ Kemudian pada tahap ini peneliti akan mengelompokkan data-data yang telah terkumpul menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jenis permasalahan dan keperluannya masing-masing dalam penelitian sehingga data tersebut tersusun secara sistematis.
- c. Interpretasi, Setelah didapatkan data yang spesifik, pertama-tama harus membuat data tersebut dalam sebuah format yang bisa dianalisis dengan mudah.²⁰ Kemudian peneliti akan melakukan proses pemahaman terkait data-data yang telah diperoleh.

Adapun menganalisis data kualitatif dilakukan dengan induktif, seperti peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan²¹ peneliti akan menganalisis menggunakan metode dekriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan hasil dari penelitian tentang *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* yang dilaksanakan di Pondok Pesatren Tahfidz Al-Ihsan Banjarmasin. Setelah itu peneliti akan membuat laporan dari hasil penelitian, kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan landasan teori dan dibantu oleh tulisan-tulisan yang mendukung penelitian.

¹⁹ Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 130.

²⁰ Catherine Dawson, *Metode Penelitian Praktis*, 139

²¹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 121.

Kesimpulan dari data penelitian akan dijelaskan dengan induktif, yaitu menyimpulkan semua data secara umum dari data-data yang bersifat khusus.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini untuk sementara di rancang dalam lima bab, yaitu:

1. **Bab pertama**, berisi mengenai paparan dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi oprasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan, yang secara umum menggambarkan isi skripsi ini.
2. **Bab kedua**, berisi pemaparan mengenai landasan teori, yakni gambaran teoritis mengenai apa yang dimaksud dengan *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib*.
3. **Bab ketiga**, berisi paparan mengenai lokasi penelitian, pemaparan hasil data, yang di dalamnya berupa tujuan dan manfaat dari dilaksanakannya *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* bagi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Ihsan Bnajramasin.
4. **Bab keempat**, berisi tentang analisis, pada bagian ini akan dibahas tentang *Khatm Al-Qur'an Bi al-Ghaib* dalam sudut pandang pelaku yakni santri di Pondok tersebut dan kolerasinya dengan landasan teori oleh peneliti.

5. **Bab kelima**, berisi penutup, kesimpulan dan saran-saran penelitian yang berguna untuk tinjauan bagi para peneliti-peneliti selanjutnya.